



POLA PENGASUHAN YANG BERDASAR BUDAYA, AGAMA DAN NEUROSAINS

Received: 26th December 2015; Revised: 07th January 2016; Accepted: 18th February 2016

Dewi Mahastuti

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
Surabaya

Email: dewimahastuti@yahoo.co.id

Abstract. Children is a tremendous boon and a mandate that has been entrusted by God to parents, to be educated and cared for as well as possible so that it becomes an individual with strong character in his religion, ethics, thought patterns and sosioemosionalnya. The childcare is how parents guiding and educating children daily (Hurlock, 1998). Parenting will shape the character of the child. Children is a good observer or observers, so what it does is a representation of the daily parental education. Have we thought that the negative program which (may) we inadvertently instilled into the subconscious mind of our children, will continue to dominate and control her life - making a mess in the future ?. To answer these problems then nurturing it is filled with charges are quite dense, in accordance with the ultimate goal of what you want to achieve a parent for his son's future. Parenting charged local culture and customs ethics eastern instill character values for children who have unggah ungguh, manners and ethics. Parenting can not escape from the influence of local culture, upbringing certainly be colored by the local customs and cultural values. Religion in this case Islam became the basic guidelines for parents to take children into a personal smart grateful and in accordance with the command of Allah. How can parents educate children to enter a value and must be in accordance with the thinking pattern of the child, so the child can receive the information properly. The child can receive and process the brain well, so that what has been learned and understood the child will settle into a foundation in his behavior in the future.

Key Words : *Parenting, Culture, Religion and Neuroscience*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah yang sangat berharga dan sangat dinanti-nanti oleh orangtua. Mempunyai anak merupakan tujuan dari seseorang yang telah menikah, karena anak merupakan generasi penerus orangtua dalam kehidupan selanjutnya. Anak adalah tunas, bekal atau penerus dimasa akan datang maka orangtua wajib mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Tugas orangtua untuk mencetak generasi masa depan dan generasi bangsa yang akan datang merupakan tugas yang sangat berat. Akan

tetapi tidak ada sekolah atau kursus untuk menjadi orangtua, padahal tugas menjadi orangtua sangatlah berat. Pengasuhan dan pendidikan biasanya dikenal dengan Parenting, merupakan pondasi awal dalam kehidupannya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenal kehidupan ini. Orangtua merupakan guru, panutan, sumber informasi serta teladan bagi anak dalam mengarungi kehidupannya.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (www.kpai.go.id) tren

kekerasan terhadap anak meningkat tajam dari tahun ke tahun. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per April 2015 :

No	Tahun	Jumlah
1	2010	171 kasus
2	2011	2179 kasus
3	2012	3512 kasus
4	2013	4311 kasus
5	2014	5066 kasus
6	2015	6006 kasus

Dari 6006 kasus, sebanyak 3160 kasus kekerasan terhadap anak terkait pengasuhan, 1764 kasus terkait pendidikan, 1366 kasus terkait kesehatan dan NAPZA, dan 1032 kasus disebabkan oleh *cyber crime* dan pornografi. Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa orangtua dalam mengasuh anak-anaknya membutuhkan suatu arah, tujuan, nilai, pegangan dan pembelajaran sehingga orangtua dapat mengantarkan putra-putrinya menuju ke masa depan yang cemerlang tanpa ada tekanan dan ataupun kesalahan dikarenakan pengetahuan orangtua tentang pengasuhan kurang. Aturan pemerintah mengatur pada usia kronologis seseorang diperbolehkan untuk menikah, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menjamin seseorang yang siap menikah secara usia, juga akan siap menjadi orangtua untuk anak-anaknya. Karena mereka bisa jadi tidak siap dengan bekal apa yang harus diberikan pada anak-anaknya ketika mereka jadi orangtua. Bekal pendidikan akan mempengaruhi bangunan karakter anak, ketepatan materi atau bekal pengasuhan dan pendidikan ini akan berdampak pada kekokohan bangunan karakter pada diri anak. Semakin baik dan semakin tepatnya nilai yang ditanamkan maka semakin kokoh bangunan karakter dari anak tersebut. Orangtua juga banyak yang tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pengasuhan dan pendidikan yang tepat sesuai tahapan usia anak. Karena masing-masing tahap tersebut mempunyai kemampuan berpikir dan kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Hal ini akan

mempengaruhi pada penerimaan anak dalam mencerna dan memahami materi yang diberikan orangtuanya. Misal anak yang masih usia 5 tahun harus diberikan materi dengan menggunakan contoh-contoh, beda dengan kalau sudah menginjak remaja. Pola pengasuhannya juga harus berbeda tiap tingkatan usia.

Tugas pengasuhan bukan hanya kegiatan memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan dan papan. Tugas pengasuhan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual (Hastuti, 2008:76)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat terbentuknya karakter seorang anak yang akan mempengaruhi perannya sebagai individu pada saat dewasa dalam masyarakat. Pola pengasuhan yang ada di dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Di satu sisi, anak adalah pewaris, penerus dan calon pengemban bangsa. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan di dalam keluarga akan mempengaruhi masa depan bangsa nantinya. Peran orangtua dan keluarga melalui pengasuhan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam komunitasnya (Wallace dalam Taryati, 1994).

Budaya yang ada dalam suatu komunitas mempunyai peranan penting dalam menyediakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak. Pada umumnya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, jika budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua kemungkinan juga berdampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya,

jika ternyata keyakinan yang ada dalam budaya masyarakat setempat justru memperbesar munculnya faktor resiko, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orangtua pun akan menyebabkan perkembangan yang negatif pada anak. Orangtua harus berperan sebagai *buffer* antara anak dan lingkungan. Orangtua mengajarkan nilai dari budaya mereka kepada anak dan budaya yang umum berlaku pada masyarakat dan mengajarkan realitas sebagai anggota ras/suku tertentu dan bagaimana mengatasi perbedaan dengan realitas yang ada sehingga memperoleh rasa bangga sebagai suatu suku bangsa bagi perkembangan anak sendiri. Proses pengasuhan anak dalam masyarakat Jawa dilakukan sejak kecil. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan pengasuhan pada umumnya. Sejak kecil, anak dibuat untuk merasa kerasan dalam lingkungan rumahnya yang hangat, sehingga rasa kepercayaan yang mendalam khususnya kepada ibu tumbuh pada diri anak, karena pada umumnya ibu menjadi pengasuh utama. Selain itu rasa ketergantungan kepada hal-hal yang lain juga mulai tumbuh. Rasa kepercayaan dan ketergantungan ini dapat diperkuat sejalan dengan proses pengenalan dunia luar.

Beberapa aktivitas dalam praktik pengasuhan yang dilakukan masyarakat Jawa bertujuan untuk menanamkan rasa malu (*isin*), yang diharapkan dapat menjadi suatu sikap yang tertanam dalam diri anak sehingga memiliki kemampuan menguasai diri, sekurang-kurangnya dalam tingkah laku yang bisa dilihat dan rasa itu juga dapat memberi sumbangan kepada perkembangan rasa hormat kepada orang lain dan keinginan untuk menghindari pertikaian dan konfrontasi (Taryati, 1994). Selain rasa malu, pada anak dalam budaya Jawa, akan berkembang rasa *sunngkan* sebagai pengaruh dari hubungan dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Sikap ini berkembang pertama kali dari pertumbuhan hubungan yang segan-segan dengan ayahnya sendiri, yang biasa terjadi pada usia

10 sampai 12 tahun, dengan kecenderungan mencoba menghindarkan diri. Pada saat itu anak diharapkan untuk berbahasa Jawa halus (*krama*) yang resmi untuk berbicara dengan ayah. Sejak saat itu dan seterusnya anak diharapkan untuk mengenal lebih banyak lagi adat-istiadat, tatanan, dan sopan santun yang mengatur hubungan bermasyarakat (Taryati, 1994). Di dalam proses pengenalan aturan-aturan yang ada, anak memerlukan *role model*, dalam hal ini orangtua. Ayah menjadi sosok yang otoriter dan ibu menjadi sosok yang melindungi.

Para orangtua Jawa tampak tidak memandang anak-anak mereka secara sangat posesif. Selama dalam asuhannya, anak harus menuruti petunjuk-petunjuknya, tetapi anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri. Seringkali anak-anak diberikan kesempatan untuk diasuh saudara dekat yang tidak punya anak atau kepada keluarga dari sanak saudara atau orang lain yang mempunyai sarana lebih baik dan lebih unggul dalam pengalaman dan kebijaksanaan, dimana anak dapat memperoleh manfaat darinya. Kebiasaan ini sering disebut dengan *ngenger*, yang berarti mengabdikan pada seorang yang lebih unggul. Sekalipun orang tua mungkin mengetahui bahwa pengabdian ini seringkali tidak menyenangkan bagi anak yang bersangkutan, namun mereka memberikan alasan kepada anak, bahwa anak akan mengalami pendidikan berat. Anak akan mengalami liku-liku kehidupan pada usia muda untuk dapat merasakan kesukaran dan kemudian akan merasakan kesenangan apabila keadaan menjadi lebih baik. Proses pengabdian juga dapat ditemui di lingkungan pondok pesantren Islam tradisional, dimana para murid harus tunduk kepada guru (*kiai*).

Seorang guru, orangtua, dan terutama ayah harus menjadi obyek penghormatan (*jimat pepundhen*), dihormati dan dimuliakan karena pengayoman yang diberikan (Mulder, 1985). Di bawah pengayoman inilah anak akan mengembangkan diri hingga menjadi pribadi yang tidak tergantung orang lain. Hal

inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan Jawa dan kekhawatiran orangtua berakhir ketika anak menikah dan berusaha melanjutkan kehidupan dengan membangun keluarga sendiri. Pernikahan menandai berakhirnya tugas orangtua. Pada masa lalu, orangtua berperan dalam proses pernikahan diatur agar mendapat pasangan yang cocok bagi anak-anak mereka. Hal ini sudah mulai saat ini, namun demikian, persetujuan orangtua terhadap pernikahan anak menjadi hal yang diutamakan, sehingga dengan adanya restu dari orangtua anak-anak akan berharap suatu eksistensi yang *slamet*. Kepuasan orangtua muncul ketika anak-anak patuh terhadap keinginan dan petunjuknya. Mereka juga berharap agar anak-anak mendapatkan jodoh yang serasi dan juga dihormati serta memperoleh sukses dalam hidup.

Secara umum nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi pedoman masyarakat Jawa dalam proses pengasuhan anak memiliki makna bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang harus dididik dengan baik agar mengetahui aturan-aturan budaya Jawa serta memiliki kepribadian yang baik. Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam proses internalisasi budaya dalam proses pengasuhan masyarakat Jawa meliputi pembinaan nilai keagamaan, tata karma (sopan santun), ketaatan kepada orangtua, disiplin dan tanggung jawab, dan kemandirian.

Muatan nilai yang wajib diberikan oleh orangtua dalam pengasuhannya adalah agama. Dalam hal ini yaitu agama Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah beribadah kepada Allah SWT dengan ikhlas dan menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa. Semua itu dilakukannya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Menanamkan akidah yang benar dimulai dari beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, Rasul-rasul Nya serta Qadar dari Nya. Peran orang tua dalam pendidikan secara umum. Adalah penanggung jawab anggota keluarga

termasuk anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah At Tahirim 6 yang berbunyi ;

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Attahirim : 6)

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarga agar tidak terjerumus ke dalam api neraka atau hal-hal negatif, salah satu upaya untuk mewujudkan perintah tersebut adalah melalui pendidikan. Karena dengan memperoleh pendidikan seorang akan dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk, ayat tersebut juga menggambarkan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pelajaran agar anak tidak terjerumus dalam kemungkaran.

“Dan orang-orang berkata : “Ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”

Menurut Rianti AA, (2014) Menanamkan nilai akidah yang benar sejak usia dini adalah persoalan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, meskipun tidak mudah dalam menanamkan nilai-nilai akidah yang notabene bersifat abstrak kepada anak, namun sebenarnya hal ini tidaklah sulit. Allah SWT telah memberikan keutamaan kepada manusia dengan dua hal seperti berikut :

1. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah
2. Allah telah memberikan petunjuk (hi dayah) kepada manusia secara umum, yaitu dijadikan fitrah dalam diri manusia dengan pengetahuan dan sebab-sebab munculnya pengetahuan, dan adanya kitab-kitab serta nabi-nabi yang diturunkan untuk membimbing mereka.

Metode pengasuhan bisa lebih efektif bila kita sebagai orangtua mengasuh anak-anak berdasarkan tingkatan kemampuan kerja otaknya. Otak merupakan sumber atau pusat perintah di dalam tubuh manusia, sehingga bila kita memasukkan penanaman

nilai berdasarkan cara kerja otak maka diharapkan kita dapat hasil yang lebih baik,

Neuroscience menjelaskan tentang ilmu otak, bagaimana otak berproses dan dalam pembahasan kali ini, akan membahas mengenai otak dan kaitannya dengan pola asuh dan pengajaran (*teaching*). Otak adalah bagian terpenting dari tubuh setiap manusia. Semua sumber aktivitas tubuh kita di kendalikan oleh otak. Sedikit masalah saja yang terjadi di otak tentu akan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap kita. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi perhatian pada perkembangan otak anak sejak dari masa kehamilan ibu hingga anak lahir, tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya.

Mungkin kita sering mendengar pendapat bahwa ibu yang hamil itu tidak boleh stres. Apa yang terjadi saat ibu stres? Mengaitkan dengan pembelajaran yang saya dapatkan saat praktek kerja, bahwa saat ibu stres kadar oksigen yang masuk kedalam tubuh ibu akan berkurang yang mengakibatkan asupan oksigen yang diterima janin akan berkurang sehingga berdampak pada perkembangan janin dalam kandungan ibu. Oleh karena itu sangat penting bagi para ibu agar tetap mendapatkan lingkungan yang hangat, mendukung dan membuat nyaman psikologisnya selama masa kehamilan. Asupan gizi selama hamil juga sangat perlu dijaga. Untuk menjaga perkembangan otak anak di dalam kandungan tentu bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu saja. Peran ayah, perhatian dan kelekatan yang diberikan kepada ibu juga akan sangat membantu untuk menstimulasi perkembangan otak anak di dalam kandungan.

Lalu bagaimana jika ternyata stres pada ibu tidak dapat dihindari, terlebih lagi bagi ibu yang berkarir dan harus menghadapi permasalahan di kantor atau tempat kerja lainnya, terlebih lagi katanya ibu yang hamil itu sensitif. Ketika hal itu terjadi Allah telah menyiapkan jalan keluar untuk mengobati luka tersebut. setelah anak

lahir itulah peran besar orangtua sangat dibutuhkan. Luka tersebut dapat diobati dengan pemberian ASI selama 2 tahun. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-baqarah ayat 233 yang artinya:

“ dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan patut.....”

Dalam otak itu ada bagian yang penting yang disebut “amigdala” dan “hippocampus”. Amigdala merupakan bagian otak yang mengatur kemampuan emosi dan hippocampus untuk kemampuan kognitifnya. Saat anak lahir, amigdala sudah berkembang hampir sempurna. Namun sebaliknya, hippocampus sebagai pengatur kemampuan kognitif anak belum sempurna dan akan matang ketika usia anak diatas 4 tahun. Oleh karena itu, pada tahun-tahun pertama perkembangan anak sangat penting untuk mengutamakan pendidikan emosinya terlebih dulu bukan malah menuntut anak belajar membaca,berhitung, dll. Terutama pada 3 tahun pertama anak, kemudian hingga usia 5 tahun, dilanjutkan hingga usia 13 tahun anak. Disitulah pondasi utama pembelajaran emosi, moral, spiritual pada anak. Karena kematangan amigdala ini, sangat penting untuk para orangtua dan guru memperkenalkan beberapa emosi dasar pada anak. Hingga anak berusia 13 tahun,anak sudah dapat menguasai emosi dasar tersebut, seperti marah, sedih, takut, kecewa, cinta, kemandirian, rasa dihargai, diperhatikan.

Pendidikan moral juga sangat penting, tentunya pada tahap perkembangan anak. kita mengetahui bahwa anak belajar bukan hanya dari bangku kelas sambil melihat buku, mengerjakan tugas, hapalan, dll (yang cenderung membuat anak stres dini) akan tetapi belajar yang sesungguhnya bagi anak adalah apa yang dilihat, didengar dan dikerjakan dari lingkungan sekitarnya. Disini lagi sangat penting peran dan sikap orangtua, guru dan keluarga. Teori belajar menjelaskan

dalam istilah modeling anak akan melihat apa yang dilakukan pendidiknya (orangtua, guru, pengasuh, keluarga). Mereka akan menyimpan dan bereksplorasi dari apa yang didapatkannya tersebut. Sehingga orangtua haruslah berperilaku yang sesuai dengan norma atau pedoman kehidupan yang ada. Pengasuhan yang diberikan sesuai dengan proses kerja otak dengan muatan-muatan nilai yang sesuai dengan pembangunan karakter anak maka diharapkan akan membuat anak menjadi anak yang berkarakter kuat sesuai dengan nilai budaya dan agama yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Rianti, Ayu Agus. 2014. *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Rostiyati, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan.
- Taryati, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.